

Kajian Konsep Arsitektur Gender Pada Rumah Tinggal Wanita Pasca Bersalin

Yeptadian Sari^{1*} Nabila Azzura Putri Prasyam

¹Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cempaka Putih Tengah 27, Jakarta, 10510

*Corresponding Author : yeptadian.sari@umj.ac.id

Abstrak

Arsitektur sangat mempengaruhi kehidupan manusia, bahkan arsitektur dapat membantu manusia menyelesaikan permasalahannya, seperti menyembuhkan penyakit depresi pada wanita pasca bersalin. Arsitektur gender merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep arsitektur gender yang dapat diterapkan pada rumah tinggal yang dihuni oleh wanita pasca bersalin untuk membantu mengurangi gejala depresi mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan beberapa responden penyintas depresi pasca bersalin. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah konsep arsitektur gender yang dapat diterapkan yaitu gender feminisme dengan diterapkannya area-area privat khusus untuk wanita pasca bersalin di dalam rumah, ruangan bersekat dengan bukaan yang secukupnya, dan warna ruang yang lembut sesuai dengan kehendak wanita yang menghuni ruang tersebut.

Kata kunci: arsitektur gender, feminisme, wanita, pasca bersalin.

Abstract

Architecture greatly affects human life; even architecture can help humans solve their problems, such as curing depression in postpartum women. Gender architecture is one of the concepts that can be used to solve these problems. This study aims to obtain the principles of gender architecture that could be applied to houses inhabited by postpartum women to help reduce their symptoms of depression. The method used in this study was a quantitative descriptive method involving several respondents from postpartum depression survivors. The results obtained in this study are the concept of gender architecture that can be applied, namely gender feminism with the application of special private areas for postpartum women in the house, insulated rooms with sufficient openings, and soft color of the spaces according to the wishes of women who inhabit the space.

Keywords : feminism, gender architecture, postpartum, woman.

PENDAHULUAN

Weresch (2015) menyatakan bahwa gender space atau arsitektur gender sudah muncul sejak abad ke- 17 di budaya barat, dan hal ini mempengaruhi bidang arsitektur. Weresch mengatakan bahwa gender space dapat terbentuk dari keadaan sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik yang muncul dan pengamatan sifat yang muncul dari gender yang ada ketika sedang melakukan aktifitasnya.

Ruang merupakan sebuah interpretasi dari manusia, perancang ataupun penggunaannya. Maka dari itu, perilaku-prilaku manusia merupakan hal yang penting dalam perancangan sebuah ruang arsitektur. Seperti aktifitas atau kebiasaan manusia yang dilakukan untuk menanggapi sebuah ruang, penting untuk dipelajari. Hal ini dapat mempengaruhi bentuk ruang agar nyaman untuk digunakan oleh penghuninya, dan pada arsitektur gender, penghuninya dibagi menjadi dua, yaitu feminisme atau maskulinitas.

Seperti halnya ruang yang digunakan oleh penghuni-penghuni tertentu yang memiliki permasalahan-permasalahan tertentu, arsitektur dapat membantu mereka menyelesaikan permasalahannya. Begitu juga dengan ruang-ruang yang akan digunakan oleh para wanita pascabersalin. Menurut Bordnar, dkk (2021) wanita pasca bersalin memiliki berbagai permasalahan seperti permasalahan emosi dan jiwa, didukung oleh Dalfen (2019) yang menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk umum penyakit pasca persalinan, yaitu *baby blues*, depresi pasca persalinan (*postpartum depression*), dan yang terakhir adalah psikosis nifas (*puerperal psychosis*) yang ketiganya berbeda dalam prevalensi, peresentasi klinis dan penatalaksanaannya.

Tentu saja permasalahan ini bisa dibantu penyelesaiannya dengan arsitektur. Namun, akan diteliti lebih dalam penyelesaiannya dengan mencoba menyimulasikan penerapan arsitektur gender pada tempat tinggal yang dihuni oleh para wanita pasca bersalin tersebut.

Sehingga perlu diketahui bantuan apa saja yang dapat diterapkan oleh arsitektur gender untuk membantu penyembuhan gejala yang ditimbulkan pascapersalinan oleh wanita yang baru saja melahirkan.

ARSITEKTUR GENDER

Prasyam dan Sari (2021) menyebutkan bahwa memang kata gender sering digunakan untuk membahas perbedaan jenis kelamin atau yang dimaksud adalah membahas tentang pria dan wanita. Mereka juga menambahkan bahwa gender juga merupakan sebuah konsep dari sebuah kultur dimana dilakukan pembedaan antara pria dan wanita berdasarkan perilaku, mentalitasnya, dan karakteristik yang dimiliki oleh makhluk sosial.

Gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda, meskipun masih banyak orang yang sulit membedakan keduanya, bahkan menganggap mereka sama. Seks menafsirkan anatomi biologi yang ada pada setiap tubuh manusia seperti merujuk ke arah reproduksi wanita ataupun pria, atau bisa juga disebut dengan kodrat, karena melekat pada tubuh manusia dan seyogyanya tidak dapat diubah. Namun gender dapat membahas lebih dalam

berdasarkan karakteristik dan perilaku manusianya itu sendiri.

Menurut Mosse (2007) feminin dan maskulin terdiri dari penggabungan antara bentuk biologis dan pandangan biologis yang diikuti oleh kultur masyarakat dan lingkungan sosialnya, lalu budaya tersebut memaksa manusia mempraktikkan cara khusus yang akhirnya membangun citra gender, yaitu citra pria dan citra wanita.

Fakriah (2020) pada penelitian terdahulunya mengungkapkan bahwa ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai perbedaan ruang menurut gendernya, seperti menurut teori Foucault, besarnya kekuatan sosial dan politik mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bentuk fisik atau teori *habitus* dari Bourdieu yang menjelaskan bahwa peran gender dan konstruksi peran gender dapat dijelaskan melalui ruang.

Pada setiap masyarakat di setiap era, arsitektur dan tempat tinggal merupakan hal yang memfasilitasi hubungan-hubungan dalam masyarakat, termasuk di antaranya hubungan antara pria dan wanita. Arsitektur dan perumahan juga menjadi simbol hubungan antara kelompok sosial, lingkungan sosial dan gendernya, dengan menransformasikannya ke dalam bentuk arsitektural. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bentuk arsitektur yang paling dekat untuk merepresentasikan hal ini adalah hunian (Weresch, 2015).

Kuhlmann (2013) pada penelitiannya menyatakan bahwa rumah merupakan representasi dari tubuh wanita. Oleh karenanya, rumah lebih merupakan sarana domestikasi wanita. Terutama dengan mendekatkan wanita pada kegiatan-kegiatan domestik, sehingga kurang memberikan peluang bagi wanita untuk eksis di ruang publik secara sosial. Hal ini bisa dikemukakan berdasarkan perilaku yang hadir di masyarakat secara umum mengenai patriarki, dan menyatakan bahwa wanita seharusnya berada di rumah. Namun, Prijotomo dan Rachmawati (2013) memiliki pendapat yang berbeda, mereka beranggapan bahwa wanita dan pria seharusnya memiliki tingkatan dan perilaku yang sama terhadap tempat tinggal, sehingga terdapatnya ruang khusus bagi perempuan di dalam rumah menunjukkan bahwa ia

menduduki posisi yang istimewa dan membuatnya lebih terlindungi.

TATA PERILAKU (*BEHAVIOR SETTING*)

Menurut Laurens (2005), pengaturan perilaku dapat diartikan sebagai kumpulan berbagai hal diantaranya yaitu aktivitas, tempat dan kriteria yang stabil, dan dapat dijelaskan seperti poin-poin di bawah ini:

1. Terdapat aktivitas yang berulang, memiliki lebih dari satu perilaku ekstra peran (*role-extra behavior*).
2. Memiliki hubungan dengan pola perilaku, berdasarkan sebuah tatanan perilaku tertentu
3. Akan terbentuk sebuah hubungan yang sama.
4. Memiliki periode tertentu

Poin-poin di atas ini merupakan sebuah kriteria terbentuknya sebuah *behavior setting* dan dapat diartikan bahwa *behavior setting* tidak hanya pada seorang manusia ataupun sebuah objek saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menjadi bagian tata perilaku (*behavior setting*) pada sebuah setting di waktu dan tempat yang berbeda.

Waktu dan periode menjadi salah satu bagian penting pembentukan sebuah tata perilaku, dimana dapat berubah sesuai dengan waktu dan periodenya.

Ruang internal untuk masing-masing individu juga termasuk dalam tata perilaku, dimana setiap orang memiliki privasi dan pola perilaku di dalamnya, dan hal ini dapat terklasifikasi pula berdasarkan gendernya.

WANITA PASCABERSALIN

Masa setelah persalinan merupakan masa-masa yang sangat sensitif bagi wanita yang mengalaminya dan tinggi risiko terjadinya gangguan suasana hati (*mood*) bahkan jika gangguannya terbilang parah, maka akan mengganggu kejiwaannya. (Robertson dkk, 2008). Oleh sebab itu, wanita

pascabersalin sangat rentan mengalami depresi.

Hal ini mengartikan bahwa wanita pascabersalin membutuhkan penanganan khusus dari lingkungannya, termasuk arsitektur atau yang kita bahas di sini adalah hunian yang akan dijadikan tempat tinggal wanita pasca bersalin tersebut.

Depresi pascapersalinan yang tidak diobati dapat memiliki efek jangka panjang yang merugikan bagi seorang ibu bahkan keluarganya. Seorang Ibu yang pernah mengalami depresi pascapersalinan tidak menutup kemungkinan akan terjadi depresi berulang yang bahkan lebih kronis. Bagi bayi, depresi yang dialami seorang ibu dapat berkontribusi mempengaruhi masalah emosional, perilaku, kognitif dan interpersonal di kemudian hari (Dalfen, 2019).

Rumah yang terawat akan membantu para ibu mengurangi gejala depresi postpartum. Arsitektur adalah hal yang paling terkait di rumah untuk diperbaiki untuk menyembuhkan gejala depresi pascapersalinan mereka (Sari dkk, 2020).

Sebenarnya depresi pascabersalin sangat wajar dialami oleh wanita setelah melahirkan, bahkan tujuh puluh lima persen wanita pasabersalin akan mengalami depresi ringan (*baby blues*), namun jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung dan terjadi terus menerus dan tidak terselesaikan, maka akan berkembang menjadi depresi pascapersalinan (*postpartum depression*) atau sekitar dua puluh lima persen wanita mengalaminya, terdapat satu jenis depresi lainnya yaitu depresi psikosis (*puerperal psychosis*) yang hanya dialami dua hingga tiga persen wanita pascabersalin (Bordnar, 2021). Ketiganya memilih tingkatan gangguan kejiwaan yang berbeda, namun demikian, ketiganya perlu penanganan khusus dari lingkungan sekitar, termasuk dari segi arsitektur sebagai lingkungan yang dihuni wanita pascapersalinan.

Sari (2021) dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur untuk Ibu Depresi* juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan yaitu lingkungan alami dan lingkungan buatan dan besarnya peran lingkungan tersebut dapat mempengaruhi proses penyembuhan, maka faktor lingkungan menjadi poin penting yang

harus diperhatikan dalam mendesain sebuah rumah tinggal untuk wanita pascabersalin.

Sari (2021) juga menyebutkan bahwa setiap konsep dalam dunia arsitektur pasti memiliki dampak yang dihasilkan bagi kehidupan, pengguna, maupun lingkungan sekitar, baik itu dampak positif maupun dampak negatifnya. Hal-hal positif yang ingin dicapai untuk membantu menyembuhkan kedepresian wanita pasca melahirkan adalah:

1. Mengurangi stres dan kecemasan;
2. Mengurangi rasa sakit;
3. Memperbaiki kualitas tidur dan pemulihan;
4. Meningkatkan kepuasan dan kegembiraan;
5. Meningkatkan produktivitas;
6. Meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan kualitas

Untuk dapat mencapai tujuan positif tersebut, diperlukan adanya kajian-kajian terhadap konsep-konsep arsitektural yang dapat digunakan pada hunian yang ditinggali oleh wanita pasca melahirkan, termasuk diantaranya adalah arsitektur gender.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan penjelasan melalui statistik deskriptif, yang didapatkan melalui kuesioner dan diserahkan kepada para responden yang berjumlah 36 orang dengan metode pemilihan sampelnya yaitu dengan *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *snowball sampling*.

Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner adalah pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan dengan jawaban dalam bentuk skala likert. Jawaban-jawaban tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan diagram kartesius dan melihat kecenderungan persetujuan para responden yang merupakan wanita penyintas depresi pascapersalinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner mengkalsifikasikan pertanyaan-pertanyaan pada dua kategori yaitu feminisme dan maskulinitas. Tentu saja banyak yang akan menganggap bahwa konsep gender feminisme yang mutlak akan terpilih mempengaruhi kesembuhan penyakit depresi wanita pasca persalinan. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, oleh sebab itu, bentuk-bentuk penerapannya tidak dijelaskan secara tertulis bahwa jawaban-jawaban para responden akan diklasifikasikan ke dua jenis arsitektur gender yaitu feminisme dan maskulinitas.

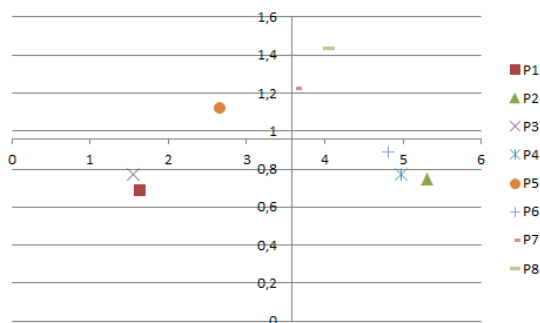
Cara ini berhasil karena meskipun hampir 70% dari para responden memilih feminisme sebagai bentuk arsitektur gender yang cocok untuk diterapkan pada hunian wanita pascabersalin, namun sekitar 30% lainnya memilih bentuk-bentuk maskulinitaslah yang cocok diaplikasikan pada hunian untuk wanita pascabersalin.

Kriteria-kriteria pada kuesioner yang ditanyakan adalah sebagai berikut:

1. Ruang untuk wanita pascabersalin berpindah-pindah.
2. Ruang privat khusus untuk wanita pascabersalin.
3. Ruangan terbuka tanpa ada sekat untuk wanita pascabersalin.
4. Ruangan bersekat dengan bukaan yang cukup untuk wanita pascabersalin.
5. Warna ruang hangat seperti merah, jingga dsb.
6. Warna ruang dingin seperti merah muda, hijau muda dan warna-warna lembut lainnya.
7. Ruang yang dihuni oleh wanita pascabersalin tidak memiliki akses langsung dari ruang apapun.

8. Ruang yang dihuni oleh wanita pascabersalin memiliki akses langsung dari beberapa ruang sekitarnya.

Hasil dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dijabarkan oleh diagram kartesius pada Gambar 1. Sebaran Kriteria pada Diagram Kartesius.



Gambar 1. Sebaran Kriteria pada Diagram Kartesius.

Pada sebaran di atas dapat diketahui bahwa kuadran yang memiliki kecenderungan tertinggi adalah kuadran yang berisi kriteria P2, P4 dan P6 yaitu :

P2. Ruang privat khusus untuk wanita pascabersalin.

P4. Ruangan bersekat dengan bukaan yang cukup untuk wanita pascabersalin

P6. Warna ruang dingin dan lembut seperti merah muda, hijau muda dan warna-warna lembut lainnya.

Dari hasil sebaran tersebut dapat diketahui bahwa ketiganya merupakan ciri-ciri kriteria dari gender feminin. Namun ada kriteria dari gender feminin lainnya yang tidak terpilih, berdasarkan diskusi dan pembahasan kembali kepada beberapa responden terpilih berdasarkan hasil jawaban, hal ini diakibatkan oleh tidak seimbangny kondisi mental para penderita depresi.

Seperti pada kriteria ruang yang tidak memiliki akses secara langsung dengan ruang-ruang sekitarnya. Untuk menjaga keprivasian wanita, kriteria ini termasuk kriteria dari gender feminin, namun kriteria ini tidak

terpilih, karena beberapa dari penderita depresi pascabersalin merasa ketakutan untuk ditinggal sendiri bersama bayi di ruangan yang terpencil. Namun, kriteria sebaliknya yaitu 'ruang yang dihuni oleh wanita pascabersalin memiliki akses langsung dari beberapa ruang sekitarnya' juga tidak terpilih diakibatkan oleh beberapa penderita depresi menutup diri dan merasa tidak ingin orang lain tahu bahwa dirinya mengalami depresi.

Sehingga dapat diketahui bahwa kriteria-kriteria yang disetujui sebagai kriteria yang cocok untuk diaplikasikan pada hunian wanita pascabersalin adalah ruang privat yang khusus, ruangan bersekat dengan bukaan yang secukupnya, dan warna ruang yang lembut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah konsep arsitektur gender yang dapat diterapkan yaitu gender feminisme dengan diterapkannya area-area privat khusus untuk wanita pasca bersalin di dalam rumah, ruangan bersekat dengan bukaan yang secukupnya, dan warna ruang yang lembut sesuai dengan kehendak wanita yang menghuni ruang tersebut.

Kedepannya diharapkan adanya penelitian lanjutan yang membahas tentang konsep arsitektur yang dapat membantu wanita depresi pascabersalin secara konkrit, bahkan dilakukan simulasi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Weresch, K. (2015). *Architecture civilization gender*. Zurich: Lit Verlag.
- Bodnar, D., Ryan, D., & Smith, E. J., (2021). *Self-care Program for Women with Postpartum Depression and Anxiety*, www.bcwomens.ca, Provincial Reproductive Mental Health.
- Dalfen, Ariel.,(2019). *When Baby Brings the Blues Solutions for Postpartum Depression*. Canada. John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Prasyam, Nabila. A.P. dan Sari, Yeptadian (2021) Kajian Konsep Gender Space Pada Bangunan Sekolah Seni (Studi

- Kasus: Sekolah Seni Glassell). *Journal of Architectural Design and Development*. Vol 02/No. 01 Juni 2021. Hal 8-19
- Mosse. Julia C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Fakriah , N. (2020). HIJAB: Konsep Gender Space dalam Arsitektur Vernakular Aceh. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 109-120.
- Kuhlmann, D. (2013). *Gender studies in architecture: Space, power and difference*. Oxon: Routledge.
- Prijotomo, J. W. & Rachmawaty, M. (2012). The role of women in islamic architecture. *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII) Surabaya*, 5-8 November 2012 (pp. 3284-3306).
- Laurens, J. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Robertson, Emma, et al. 2008. *Maternal Mental Health & Child Health And Development: Literature review of risk factors and interventions on Postpartum Depression*. Toronto: University Health Network Women's Health Program, Department Of Mental Health And Substance Abuse, World Health Organization
- Sari, Y., Satwikasari, A. F & Faliha, A. M. (2020). The Concept of Feminism Architecture in houses to Reduce Postpartum Depression Symptom. *Prosiding of The 4th Bogor International Conference for Applied Science*. Pg 34-37.
- Sari, Yeptadian. (2021). *Arsitektur untuk Ibu Depresi: dari Sudut Pandang Penyintas Depresi Pascapersalinan*. Arsitektur UMJ Press: Jakarta